

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tikus

Tikus merupakan hewan mamalia pengerat (*Rodentia*) yang termasuk kelompok mamalia kecil, umumnya hidup dekat aktivitas manusia dan berpotensi menjadi vektor dan reservoir berbagai penyakit, serta menimbulkan kerusakan fisik pada bangunan dan logistik (Selian *et al.*, 2024). Tikus dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Animalia*

Filum : Chordata

Sub Filum : Vertebrata

Kelas : Mamalia

Sub-Kelas :Theri

Ordo : Rodentia

Sub Ordo : Mymorpha

Famili : Muridae

Sub famili : Murinae

Genus : *Bandicota*, *Rattus* dan *Mus* (Wati, Ilyas and Yunardi, 2024).

2. Tanda Keberadaan Tikus

Keberadaan tikus di suatu lokasi dapat diketahui melalui beberapa tanda yang umum ditemukan, yaitu (Suryani, 2026):

a. Tikus Hidup atau Mati

Temuan tikus, baik dalam keadaan hidup maupun mati, di sekitar lingkungan, dapat menjadi indikasi kuat bahwa area tersebut merupakan habitat atau tempat tinggal tikus. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan tikus yang cenderung menetap apabila telah menemukan lingkungan yang sesuai, terutama jika tersedia sumber makanan, air, dan tempat berlindung. Dalam kondisi tersebut, tikus tidak mudah berpindah dan berpotensi membentuk koloni di lokasi tersebut.

b. Jejak atau *run way*

Jejak keberadaan tikus dapat dikenali dari adanya tapak-tapak kecil yang umumnya ditemukan di sepanjang tepian tembok. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan tikus yang lebih sering bergerak mengikuti sisi dinding dan jarang melintas secara terbuka di tengah ruangan, kecuali dalam kondisi tertentu atau mendesak.

Selain itu, bulu tikus yang mengandung minyak atau lemak dapat meninggalkan noda berwarna kehitaman pada jalur yang sering dilalui. Noda tersebut biasanya dapat diamati pada dinding, sudut ruangan, maupun di sekitar lubang ventilasi. Apabila ditemukan bekas berwarna kehitaman pada area tersebut, maka hal itu dapat menjadi salah satu indikasi adanya aktivitas tikus di lokasi tersebut.

c. Suara Tikus

Suara tikus merupakan salah satu tanda keberadaan tikus yang cukup khas dan mudah dikenali. Biasanya, tikus mengeluarkan suara mencicit seperti “cit cit cit”, terutama saat sedang bergerak, berkomunikasi dengan tikus lain, atau merasa terganggu. Suara ini sering terdengar pada malam hari karena tikus lebih aktif pada waktu tersebut. Apabila suara mencicit terdengar berulang dari area tertentu, seperti plafon, gudang, dapur, atau celah dinding, maka hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya aktivitas tikus di sekitar lingkungan.

d. Bekas Gigitan

Tikus mempunyai gigi seri yang selalu tumbuh dan apabila dibiarkan dapat menembus tulang tengkorak tikus sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut tikus akan mengerat benda-benda keras untuk memangkas giginya.

Benda seperti kayu, plastik, aluminium ataupun kabel dapat menjadi sasaran tikus untuk memangkas giginya. Sehingga apabila ditemukan kayu atau benda-benda dengan bekas gigitan khas maka dimungkinkan tikus telah berada di lingkungan tersebut.

e. Kotoran dan Bau Urin Tikus

Bau urin tikus dapat menjadi penanda keberadaan tikus dikarenakan bau urin tikus sangat khas dan menyengat. Selain urin, kotoran tikus juga dapat menjadi penanda keberadaannya. Kotoran tikus juga dapat menjadi indikator sudah berapa lama tikus itu berada dengan melihat tekstur atau

kekeringan kotoran tersebut. Apabila tekstur masih basah maka tikus baru saja berada di lokasi tersebut.

3. Faktor Penyebab Keberadaan Tikus

Faktor yang mempengaruhi keberadaan tikus adalah (Suwito, 2019)

a. Jarak ruangan dengan saluran terbuka

Saluran pembuangan merupakan tempat hidup tikus dikarenakan sifat saluran yang lembab sehingga tikus dapat berkeliaran.

b. Keberadaan Sarang Tikus

Tempat tersembunyi yang akan sering ditempati oleh tikus dan biasanya terletak dekat dengan sumber makanan

c. Karakteristik Ruangan

Karakteristik yang berhubungan dengan keberadaan dan kepadatan tikus yaitu rumah rapat tikus dengan kondisi pintu masuk dan keluar rumah rapat, tidak berlubang, tidak bercelah antara daun pintu dengan bingkainya, atau maksimal lebar celah 0,5 cm, kondisi ventilasi rumah ditutup rapat menggunakan bahan saringan yang tidak mudah dikerat atau dilubangi oleh tikus, lantai dan dinding ruangan diples, lubang jendela berjarak 1 meter di atas permukaan lantai di bawahnya, dengan daun jendela rapat dengan bingkainya. Baju, kain, buku, kertas, kardus dan barang-barang disimpan rapi dalam lemari tertutup, makanan siap saji disimpan dalam lemari tertutup dan rapat.

d. Predator

Predator merupakan upaya pengendalian secara biologis terhadap tikus. Tidak adanya predator tikus populasi tikus akan terhindar dari musuh alami serta kompetisi.

e. Sumber Makanan

Ketersediaan makanan dan minum tikus di dalam maupun di lingkungan ruangan dapat mempengaruhi banyaknya populasi tikus. Kebiasaan tikus dalam mencari makanan pada malam hari dimulai setelah matahari terbenam. Jenis makanan yang dimakan sesuai dengan lingkungan dimana ia tinggal.

f. Keberadaan Sampah

Adanya sisa bahan makanan atau sampah yang ada di lingkungan rumah sakit, keadaan tempat sampah terbuka, dan adanya tumpukan barang bekas di rumah. Sehingga perlunya membuang sisa bahan makanan kondisi tempat sampah yang tertutup.

4. Pengendalian Tikus di Rumah Sakit

Kegiatan pengendalian tikus dapat dilakukan dengan *trapping* atau penggunaan perangkap dan secara kimiawi dengan menggunakan umpan beracun.

Pengendalian tikus bertujuan untuk menurunkan kepadatan tikus dan mencegah penularan penyakit yang bersumber pada tikus. Dalam pelaksanaan pengendalian tikus, diperlukan beberapa tahapan yang perlu dilakukan meliputi pengamatan terhadap keberadaan tikus, penentuan besarnya

permasalahan yang ditimbulkan, serta penyusunan perencanaan pengendalian yang tepat.

Kegiatan pengendalian tikus dapat dilakukan dengan *trapping* atau penggunaan perangkap dan secara kimiawi dengan menggunakan umpan beracun.

a. Penangkapan tikus dengan perangkap (*trapping*)

Pengendalian tikus dengan menggunakan perangkap dilakukan dengan meletakkan perangkap di jalur yang biasa dilalui tikus. Perangkap tikus yang biasanya digunakan adalah perangkap hidup individu, perangkap tikus masal, perangkat jepit dan penggunaan lem tikus.

b. Pengendalian tikus secara kimiawi

Pengendalian tikus secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan racun atau rodentisida. Metode ini diterapkan dengan cara meletakkan umpan beracun pada jalur yang sering dilalui tikus, serta dapat pula dilakukan melalui tindakan fumigasi. Kelompok racun tikus yang umum digunakan saat ini adalah :

1) Racun Kronik (*anticoagulant*)

Racun kronik adalah racun yang bekerja secara perlahan dengan menghambat siklus vitamin K di dalam hati. Gangguan tersebut menyebabkan terjadinya pendarahan internal pada tubuh tikus, sehingga tikus akan mati beberapa hari setelah mengkonsumsi racun.

2) Racun akut (*non-anticoagulant* atau *fast-acting*)

Rodentisida atau racun akut (*fast acting*) merupakan jenis racun yang bekerja dengan cepat dan memiliki tingkat toksisitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan rodentisida kronik, serta tidak memiliki antidot. Penggunaan rodentisida golongan ini perlu dilakukan secara hati-hati karena bersifat sangat berbahaya dan dapat membunuh organisme yang bukan menjadi sasaran. Pemberian racun akut harus dilakukan sesuai dengan letal dosis, karena apabila dosis yang diberikan tidak mencukupi, tikus tidak akan mati dan akan menghindari umpan racun yang sama. Racun akut akan menyebabkan kematian tikus dalam waktu relatif singkat, yaitu dalam hitungan jam hingga setengah hari.

3) Gas Fumigasi

Metode fumigasi merupakan pemberian gas beracun pada ruang atau area tertentu dalam waktu tertentu. Pelaksanaan fumigasi harus dilakukan oleh petugas yang terlatih dengan memperhatikan standar keamanan dan keselamatan kerja yang tinggi, serta mengikuti prosedur yang telah ditetapkan (Selian *et al.*, 2024).

c. Monitoring dan Evaluasi Pengendalian Tikus

Pelaksanaan pengendalian tikus, kegiatan pengendalian tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik seperti pemasangan perangkap atau penggunaan umpan. Pengendalian tikus juga memerlukan kegiatan monitoring dan evaluasi agar pelaksanaan pengendalian dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi diperlukan untuk

mengetahui sebaran keberadaan tikus, lokasi yang berisiko, jenis temuan, tindakan yang telah dilakukan, serta hasil tindak lanjut pengendalian.

Monitoring pengendalian tikus adalah kegiatan pemantauan secara berkala terhadap keberadaan tikus dan faktor risiko yang mendukung keberadaan tikus disuatu lingkungan. Monitoring dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya keberadaan tikus, seperti tikus hidup, tikus mati, kotoran tikus, jejak kaki, bekas gigitan, lubang sarang, bau khas, maupun kerusakan pada bahan atau peralatan. Selain itu, monitoring juga dilakukan untuk mengetahui area yang berpotensi menjadi tempat masuk, tempat bersembunyi, atau sumber makanan bagi tikus.

Kegiatan monitoring pengendalian tikus dapat dilakukan melalui inspeksi lingkungan, pemasangan dan pemeriksaan perangkap, pencatatan laporan dari petugas atau unit kerja, serta pengamatan terhadap kondisi sanitasi lingkungan. Di lingkungan rumah sakit, monitoring perlu dilakukan pada area yang berisiko, seperti ruang perawatan, instalasi gizi, gudang, tempat pembuangan limbah, saluran drainase, taman dan area lain yang memungkinkan menjadi tempat persembunyian atau jalur masuk tikus.

Evaluasi pengendalian tikus adalah kegiatan penilaian terhadap hasil monitoring dan tindakan pengendalian yang telah dilakukan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah tindakan pengendalian sudah berjalan sesuai kebutuhan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan kegiatan pengendalian tikus selanjutnya.

Monitoring dan evaluasi pengendalian tikus membutuhkan data yang lengkap, terstruktur, dan terdokumentasi. Data yang diperlukan dalam kegiatan tersebut antara lain lokasi temuan tikus, waktu kejadian, jenis temuan, unit atau ruangan pelapor, dokumentasi pendukung, tindakan yang dilakukan, status tindak lanjut, dan umpan balik kepada pelapor. Data tersebut penting untuk membantu petugas menentukan prioritas penanganan, mengetahui pola atau kecenderungan lokasi rawan tikus, serta menyusun tindakan pencegahan dan pengendalian yang lebih tepat.

Pelaporan merupakan bagian penting dalam monitoring dan evaluasi pengendalian tikus. Melalui pelaporan, informasi mengenai keberadaan tikus dapat disampaikan dari unit atau ruangan kepada petugas yang bertanggung jawab. Sistem pelaporan yang baik dapat membantu mempercepat penyampaian informasi, meningkatkan kelengkapan data, memudahkan rekapitulasi, serta mendukung tindak lanjut pengendalian. Sebaliknya, pelaporan yang tidak terstruktur dapat menyebabkan informasi tidak terdokumentasi dengan baik, laporan sulit ditelusuri kembali, dan tindak lanjut menjadi kurang optimal.

Sistem pelaporan pengendalian tikus perlu disusun secara sistematis agar mendukung pelaksanaan monitoring dan evaluasi kesehatan lingkungan. Sistem pelaporan yang terdokumentasi dapat membantu petugas sanitasi dalam mengetahui lokasi kejadian, menentukan prioritas pemeriksaan, mencatat tindakan yang telah dilakukan, serta memberikan umpan balik kepada unit pelapor. Dengan demikian, monitoring dan

evaluasi pengendalian tikus tidak hanya bergantung pada tindakan pengendalian di lapangan, tetapi juga pada ketersediaan data laporan yang lengkap, cepat, dan mudah direkapitulasi.

Pemanfaatan sistem pelaporan berbasis digital dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung monitoring dan evaluasi pengendalian tikus. Sistem digital memungkinkan laporan tercatat secara otomatis, data tersimpan secara terpusat, dokumentasi dapat dikumpulkan, serta rekapitulasi dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dengan adanya sistem pelaporan yang terstruktur, kegiatan monitoring dan evaluasi pengendalian tikus dapat dilakukan secara lebih efektif, karena informasi yang dibutuhkan untuk tindak lanjut dan pengambilan keputusan tersedia dengan lebih cepat dan terdokumentasi.

5. Sistem Informasi

a. Sistem Pelaporan

Sistem pelaporan merupakan serangkaian mekanisme atau prosedur yang digunakan untuk menghimpun serta menyajikan informasi secara sistematis dan terstruktur agar dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Secara konseptual, sistem pelaporan terdiri dari beberapa tahapan yaitu (Subiakto, 2024) :

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu proses memperoleh data yang diperlukan dari berbagai sumber, baik dari data internal, sistem informasi manajemen, maupun hasil survei

2) Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, data yang telah terkumpul diproses dan diolah sehingga menghasilkan informasi yang relevan.

3) Analisis data

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan atau hubungan tertentu yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap masalah yang dihadapi.

4) Pelaporan

Pelaporan adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk laporan yang sistematis, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna informasi.

b. Umpan Balik

Umpan balik merupakan informasi mengenai perilaku atau kinerja di masa lalu yang disampaikan pada saat ini dengan tujuan memengaruhi perilaku atau kinerja pada masa yang akan datang. Pada tingkat organisasi, umpan balik berkaitan dengan proses pemantauan untuk mengetahui adanya penyimpangan antara rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta sebagai dasar dalam memprediksi tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Umpan balik memiliki fungsi antara lain :

1) Fungsi Instruksional

Fungsi instruksional yaitu memberikan kejelasan mengenai peran, tugas, atau perilaku yang diharapkan. Melalui umpan balik, individu memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai standar kinerja,

kesesuaian antara tindakan yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta arah perbaikan yang perlu dilakukan. Fungsi ini membantu mengurangi ambiguitas peran dan meningkatkan dengan kebutuhan organisasi.

2) Fungsi Motivasional

Dalam konteks umpan balik memiliki fungsi motivasional adalah umpan balik digunakan untuk memperkuat perilaku dan kinerja yang diinginkan melalui pengakuan atau penghargaan atas hasil yang telah dicapai. Umpan balik yang bersifat motivasional dapat meningkatkan dorongan individu untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya, serta menumbuhkan komitmen terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya berperan sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun motivasi dan keterlibatan individu dalam pelaksanaan tugas (Azmy, 2022).

6. Sistem Pelaporan Digital

Sistem pelaporan berbasis digital merupakan sistem yang memanfaatkan teknologi dalam proses pengumpulan, pengolahan dan penyajian data. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan sistem pelaporan dari manual menjadi sistem digital yang lebih efisien dan terintegrasi.

Dibandingkan dengan sistem manual, sistem pelaporan digital memiliki berbagai keunggulan yaitu dapat mempercepat proses pelaporan dan mengurangi *human error*, memudahkan penyimpanan dan pencarian data, serta

mendukung dilakukannya analisis data secara *real time*. Selain itu, sistem digital memungkinkan data diakses oleh berbagai pihak secara bersamaan sehingga dapat meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antar unit kerja.

Dalam konteks pelayanan kesehatan, penerapan sistem pelaporan berbasis digital dapat meningkatkan efektivitas monitoring dan evaluasi program. Data yang terdokumentasi secara digital dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program secara berkelanjutan.

7. *Google Workspace*

Google Workspace merupakan platform berbasis *cloud* yang menyediakan berbagai aplikasi yang terintegrasi untuk mendukung kolaborasi dan pengelolaan data secara digital. *Platform* mencakup berbagai layanan antara lain (Google, 2020) :

a. *Gmail*

Gmail adalah layanan email gratis dari *google* yang dapat memungkinkan untuk mengirim, menerima dan menyimpan email dengan aman.

b. *Google Forms*

Google Forms merupakan aplikasi milik *google* yang berfungsi untuk membuat formulir digital. Data dari pengisian formulir di *google form* dapat dikumpulkan secara otomatis di *google drive* dan *google sheets*.

c. *Google Drive*

Google Drive merupakan layanan *cloud storage* dari *google* yang berfungsi untuk menyimpan, mengakses dan berbagi file secara *online* dari perangkat apapun yang terhubung dengan *email* yang sama.

d. *Google Site*

Google sites adalah platform untuk membuat situs web dengan mudah tanpa perlu melakukan koding. *Google sites* juga terintegrasi dengan produk *google workspace* lainnya seperti *google drive*, *google docs*, *google calender* dan lainnya.

e. *Google Sheets (Spreadsheets)*

Google sheets berfungsi untuk membuat, mengedit, dan menganalisis data dalam format tabel secara daring dan memungkinkan untuk melakukan kolaborasi secara *real time* dengan banyak pengguna, penyimpanan otomatis. Data dari *google sheets* juga dapat di ekspor menjadi data *excel*.

Sebagai sistem berbasis *cloud*, *Google Workspace* memiliki beberapa keunggulan antara lain dapat diakses kapan saja dan dimana saja melalui jaringan internet, mendukung kolaborasi dari berbagai pengguna secara *real time*, serta memiliki sistem penyimpanan data yang otomatis dan terpusat. Integrasi antar aplikasi dalam *Google Workspace* memungkinkan proses pelaporan dilakukan secara terstruktur.

Penggunaan *Google Workspace* juga efisien dari segi biaya dikarenakan tidak memerlukan pengembangan sistem khusus dan mudah diimplementasikan di berbagai unit kerja. Kemudaah penggunaan juga dapat

meningkatkan partisipasi pelapor serta meminimalkan kesalahan dalam pelaporan. Dengan karakteristik tersebut, *Google Workspace* dapat berfungsi sebagai sistem informasi pelaporan yang efektif dalam mendukung kegiatan monitoring, evaluasi, serta penyampaian umpan balik secara cepat dan terstruktur.

8. Efektivitas Pelaporan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata “efektif”, yang berarti dapat membawa hasil (Bahasa, 2026). Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan atau pengaruh dari suatu usaha. Dengan kata lain efektivitas mengukur sejauh mana hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Maulida, 2024).

Menurut DeLone dan McLean dalam evaluasi sistem informasi, keberhasilan sistem dapat dinilai melalui melalui kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan sistem, kepuasan pengguna, dan manfaat yang dihasilkan. Selain itu, Davis menyatakan bahwa kemudahan penggunaan merupakan faktor penting dalam penerimaan teknologi, sedangkan Doll dan Torkzadeh menilai kepuasan pengguna berdasarkan isi informasi, keakuratan, format, kemudahan penggunaan, dan ketepatan waktu. Berdasarkan teori tersebut, efektivitas pelaporan dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yaitu kemudahan pelaporan, kelengkapan informasi, dan kemudahan akses pengelolaan data (Asyifa, 2021)

Adapun Indikator pengukuran efektivitas pelaporan dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu :

a. Kemudahan Penggunaan Sistem

Kemudahan penggunaan sistem merupakan tingkat kemudahan yang dirasakan pengguna dalam menyampaikan laporan melalui sistem yang digunakan. Dalam sistem pelaporan, kemudahan pelaporan dapat dari kemudahan pengguna dalam mengakses formulir pelaporan, mengisi data laporan, mengirimkan laporan, serta memahami alur pelaporan. Sistem yang mudah digunakan dapat mengurangi hambatan pelapor dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan partisipasi pengguna dalam melakukan pelaporan.

b. Kelengkapan Informasi

Kelengkapan informasi merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran efektivitas pelaporan karena laporan yang efektif harus mampu menyediakan data yang cukup untuk dipahami, dianalisis, dan ditindaklanjuti. Suatu sistem pelaporan tidak hanya dinilai dari ada atau tidaknya laporan yang masuk, tetapi juga dari sejauh mana informasi dalam laporan tersebut mampu menggambarkan kejadian secara utuh. Informasi yang lengkap akan memudahkan pihak penerima laporan dalam memahami permasalahan, menentukan prioritas penanganan, mengambil keputusan, serta melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan.

c. Kemudahan Akses dan Pengelolaan Data

Kemudahan akses data merupakan kemampuan sistem dalam menyediakan data laporan agar dapat diakses, dilihat kembali, direkapitulasi, dan digunakan oleh pihak yang berwenang. Pada sistem pelaporan manual, data sering kali tersebar dalam catatan atau dokumen terpisah sehingga menyulitkan proses pencarian dan rekapitulasi. Dengan sistem pelaporan digital, data laporan dapat tersimpan secara terstruktur sehingga memudahkan petugas dalam melakukan pemantauan, evaluasi, dan analisis laporan.

9. Persepsi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (Bahasa, 2026). Menurut Suharman persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Jayanti and Arista, 2018).

a. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Perbedaan persepsi pada manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mencakup beberapa hal diantaranya :

a) Fisiologis

Informasi yang diterima melalui alat indera akan memengaruhi dan membantu seseorang dalam memahami makna lingkungan di sekitarnya. Namun, kemampuan indera setiap orang dalam menangkap suatu rangsangan berbeda-beda, sehingga penafsiran atau interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.

b) Perhatian

Individu membutuhkan energi tertentu untuk memusatkan perhatian pada bentuk fisik maupun aspek mental dari suatu objek. Karena tingkat energi setiap orang berbeda-beda, maka perhatian yang diberikan terhadap suatu objek juga tidak sama. Perbedaan perhatian tersebut kemudian dapat memengaruhi persepsi seseorang terhadap objek tersebut.

c) Minat

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda-beda, bergantung pada besarnya energi atau perhatian yang digunakan untuk memahami objek tersebut. *Perceptual vigilance* adalah kecenderungan seseorang untuk lebih memperhatikan ciri-ciri tertentu dari suatu rangsangan, yang juga dapat diartikan sebagai bentuk minat.

d) Kebutuhan yang searah

Faktor ini dapat dilihat dari seberapa besar usaha individu dalam mencari objek atau pesan yang mampu memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan, keinginan, atau kondisi dirinya.

e) Pengalaman dan ingatan

Pengalaman berkaitan dengan ingatan seseorang, yaitu sejauh mana individu mampu mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu untuk memahami suatu rangsangan secara lebih luas.

f) Suasana hati

Suasana hati menggambarkan perasaan seseorang pada waktu tertentu yang dapat memengaruhi cara individu menerima informasi, memberikan respons, dan mengingat suatu hal.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu dan turut memengaruhi persepsi seseorang. Faktor eksternal tersebut meliputi:

a) Objek Persepsi

Objek persepsi adalah segala sesuatu yang dapat diamati dan dinilai oleh seseorang. Objek tersebut dapat berupa manusia, benda, peristiwa, maupun keadaan tertentu. Karakteristik objek persepsi dapat memengaruhi bagaimana seseorang memberikan penilaian terhadap objek tersebut.

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar merupakan kondisi di luar diri individu yang dapat memengaruhi terbentuknya persepsi. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap lingkungan dapat memberikan pengalaman, pengaruh, serta cara pandang yang berbeda kepada individu.

b. Indikator Persepsi

Indikator yang digunakan untuk mengetahui persepsi adalah :

1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsangan yang diterima oleh panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, dapat diterima secara terpisah maupun bersamaan. Hasil dari penerimaan indera tersebut kemudian membentuk gambaran, tanggapan, atau kesan dalam otak.

2) Perhatian dan pemahaman

Setelah gambaran atau kesan terbentuk di dalam otak, informasi tersebut kemudian disusun, dikelompokkan, dibandingkan, dan ditafsirkan. Dari proses tersebut, seseorang akhirnya memperoleh pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.

3) Penilaian atau evaluasi

Setelah pemahaman terbentuk, individu akan melakukan penilaian terhadap objek yang dipersepsikan. Penilaian tersebut dilakukan secara subjektif dengan membandingkan pemahaman baru

yang diperoleh dengan standar, pengalaman, atau norma pribadi yang dimiliki. Karena setiap individu memiliki standar dan pengalaman yang berbeda, maka penilaian terhadap objek yang sama juga dapat berbeda. Oleh sebab itu, persepsi bersifat individual.

c. Aspek Persepsi

1) Aspek Kognisi

Aspek kognisi merupakan aspek yang menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

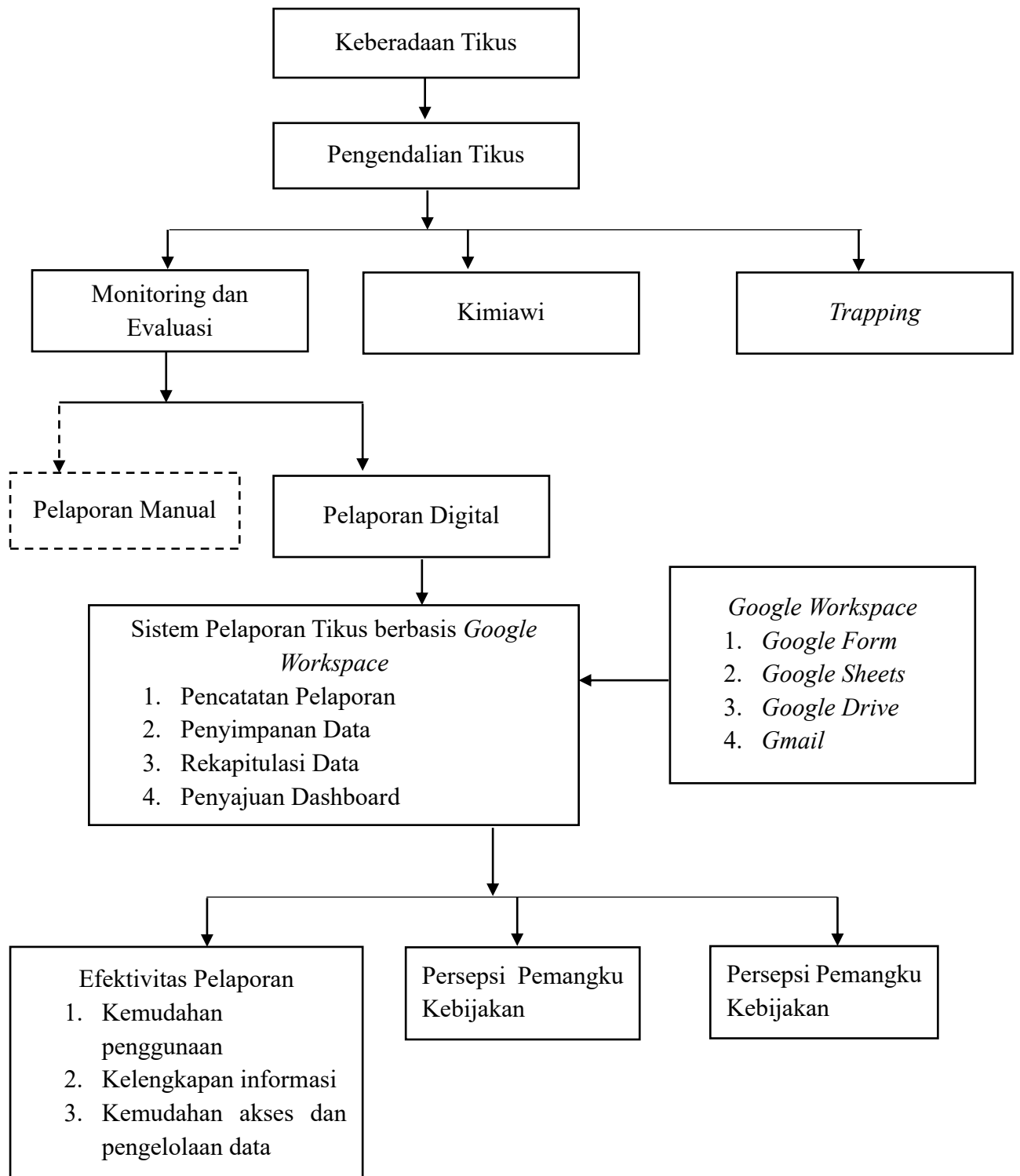
2) Aspek Afeksi

Aspek afeksi merupakan aspek yang menyangkut perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

3) Konasi atau Psikomotor

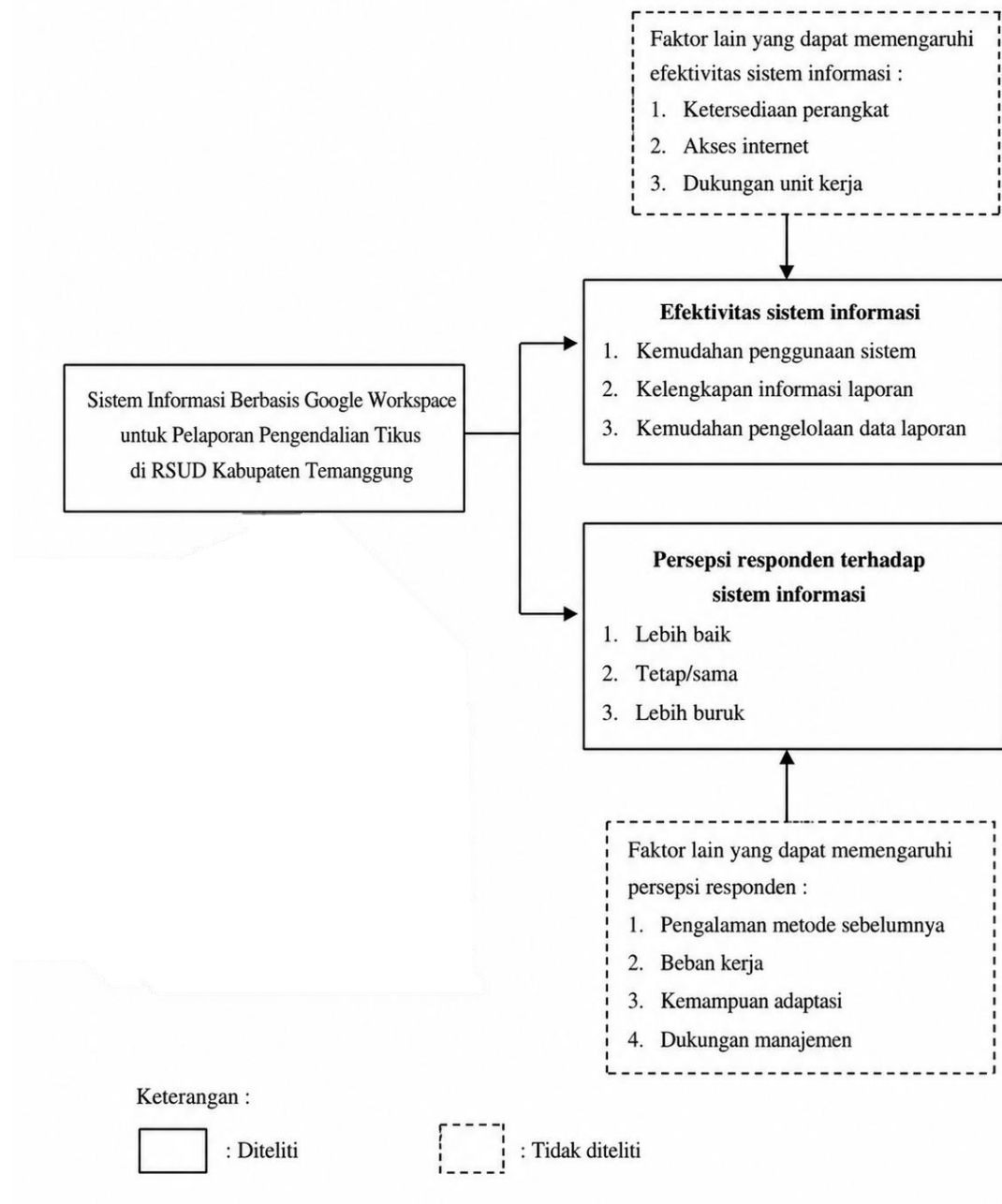
Aspek Konasi merupakan aspek yang menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Sistem informasi berbasis Google Workspace efektif digunakan dalam pelaporan pengendalian tikus di RSUD Kabupaten Temanggung serta memperoleh persepsi positif dari responden setelah penggunaan sistem informasi.”